

Penguatan Transformasi Pendidikan yang Berdaya Saing Global di Era Society 5.0

Dr. Ramadhani Irma Tripalupi, SE., MM.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Transformasi digital telah memasuki tahap ke lima atau era Society 5.0 yang merupakan lanjutan dari Society 4.0 atau era Revolusi Industri 4.0. Era Society 5.0 artinya era di mana manusia akan menjadikan teknologi bagian dalam kehidupannya, serta hampir seluruh kegiatannya berpusat pada teknologi (Kamaedi, 2023 dalam Tripalupi, 2024).

Setiap transformasi digital tersebut akan memunculkan fenomena digitalisasi yang terjadi di hampir semua sektor kehidupan manusia, dari mulai sektor pendidikan, bisnis, sektor publik dan pemerintahan, kesehatan, sosial-politik, hingga sektor rumah tangga (Suwatno, 2021).

Transformasi digital ini merupakan bagian dari perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat yang menuntut semua sektor untuk siap menghadapi perubahan tersebut, termasuk dalam bidang pendidikan (Muhtadin & Santoso, 2022 dalam Sakiinah et al, 2022). Di sisi lain, pendidikan itu sendiri memiliki peran yang sangat penting di era Society 5.0, karena perubahan teknologi yang cepat dan terus berkembang menuntut adanya kemampuan untuk beradaptasi (Sakiinah et al, 2022).

Memiliki kemampuan untuk beradaptasi sangat penting agar memiliki daya saing secara global, karena dunia juga mengikuti perubahan yang terjadi sangat cepat dan semakin kompetitif. Kemampuan beradaptasi ini memungkinkan individu maupun

organisasi untuk bertahan dalam persaingan global yang dinamis. Tanpa kemampuan beradaptasi maka akan kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi, transisi pasar, dan tuntutan global.

Transformasi Digital 5.0

Society 5.0 merupakan peningkatan dari fase-fase sebelumnya. Setiap fase melahirkan inovasi yang berarti. Fase pertama revolusi industri dimulai pada tahun 1750 ketika ditemukan mesin uap dan kemudian dikenal dengan istilah revolusi industri 1.0, fase ini merubah proses transportasi dan manufaktur. Fase berikutnya adalah revolusi industri 2.0 dimulai ketika adanya transformasi penggunaan mesin uap ke mesin bertenaga listrik. Fase ini mentransformasi industri otomotif, sehingga membuat mobil lebih terjangkau oleh masyarakat umum. Revolusi industri 3.0 atau era digital dimulai sewaktu proses produksi menggunakan mesin yang mampu bergerak dan dikendalikan, mulai digunakannya robot sederhana hingga pemakaian komputer. Revolusi industri 4.0 merupakan era dimana sistem diarahkan ke bentuk digital yang dibantu dengan jaringan (Ellitan, 2020). Fase terkini adalah era society 5.0 atau digital 5.0.

Aris Ariyanto (2021) dalam Jiyanto et al (2024) mengemukakan bahwa, era 1.0 merupakan era manusia masih berburu dan mengenal tulisan. Era 2.0 ketika manusia mengenal bercocok tanam. Era 3.0 manusia mulai mengenal industri dan menggunakan mesin untuk kegiatan sehari-hari. Era 4.0 manusia mulai memakai teknologi komputer hingga internet dan memanfaatkannya untuk kegiatan sehari-hari. Era society 5.0 diawali gagasannya di Jepang dengan

konsep harus memanusiakan manusia dengan teknologi. Era ini memfokuskan integrasi antara manusia dan mesin, bertujuan untuk inovasi dan meningkatkan kreativitas.

Revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak terlalu ada perbedaan jauh. Era society 5.0 lebih mengarahkan untuk menggunakan dan memaksimalkan penggunaan teknologi pada era revolusi industri 4.0 (Aris Ariyanto, 2021 dalam Jiyanto., et al, 2024). Latar belakang munculnya Society 5.0 adalah sebagai penyeimbang dari dampak kemajuan teknologi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir (Suwatno, 2021). Munculnya era Society 5.0 ini didorong oleh kajian terhadap revolusi industri 4.0, yang dipandang berpotensi mereduksi peran manusia (Maryati et al. (2024), era ini akan berjalan bersamaan dengan industri 4.0 (Ellitan, 2020).

Society 5.0 merupakan konsep untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi melalui penggabungan ruang fisik dan dunia maya (virtual) (Maryati et al. (2024) berbasis teknologi terkini, seperti big data yang dikumpulkan oleh internet atau *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), *blockchain*, robot, dan lain sebagainya. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam hampir di semua bidang, seperti antara lain kesehatan, pertanian, transportasi, industri, dan pendidikan (Irwan Sutiawan, 2023 dalam Jiyanto., et al, 2024).

Era Society 4.0 adalah era penggunaan teknologi, data, otomatisasi serta memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dan membagikannya melalui internet. Era Society 5.0 merupakan era di mana semua teknologi bagian dari manusia itu

sendiri. Perkembangan teknologi ini dapat meminimalisir kesenjangan pada manusia dengan masalah ekonomi pada kemudian hari, karena internet bukan hanya penyedia informasi melainkan untuk pendukung menjalani kehidupan (Yunda, 2019 dan Mayasari, 2019 dalam Ellitan, 2020).

Evolusi Paradigma Pendidikan

Evolusi paradigma pendidikan di era digital 5.0 juga dikenal sebagai Society 5.0, menekankan pentingnya beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tersebut dan perubahan sosial. Perubahan ini meliputi konsep pendidikan secara keseluruhan, serta metode pembelajaran yang lebih fokus pada integrasi manusia dan teknologi untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas.

Teknologi society 5.0 yang memanfaatkan berbagai teknologi terbaru seperti yang telah diungkapkan di atas, memiliki karakteristik dalam paradigma. Karakteristik dalam paradigma society 5.0 ini menunjukkan tingkat ketidakpastian dan pergolakan, namun mengedepankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian diperlukan kemampuan adaptasi sebagai kompetensi penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan teknologi tersebut (Panizzon, 2020 dalam Syari, et al., 2024).

Karakteristik utama era ini adalah integrasi teknologi pintar, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan analisis data besar. Inovasi ini memungkinkan pemantauan waktu nyata,

pengambilan keputusan berdasarkan data, dan otomatisasi yang ditingkatkan.

Muncul berbagai tantangan di era Society 4.0 dan Society 5.0, diantaranya adalah sumber daya manusia mengalami *job destruction* dan *job creation*. Sehingga penting untuk mempercepat mentransformasi paradigma pendidikan untuk menjawab tantangan tersebut (Natalia dan Ellitan, 2019 dalam Ellitan, 2020).

Tantangan ketrampilan era society 5.0 membuat perubahan paradigma pendidikan agar tidak mengalami penurunan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan, sehingga kedepannya sumber daya manusia dapat bersaing di tingkat internasional. Terdapat empat paradigma pendidikan di era ini antara lain (Faraasyatul'Alam et al., 2023):

1. *Internasional best practice* dalam pendidikan

Merupakan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan yang terbukti efektif di berbagai negara. Praktik ini dapat digunakan sebagai referensi dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu contoh praktik ini adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi pada saat pandemi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

2. Perubahan peran pendidik

Pendidik di abad 21 memiliki delapan peran yang saling melengkapi terdiri dari: adaptor, komunikator, pembelajar, visioner, pemimpin, model, kolaborator, dan pengambil risiko. Pendidik sangat penting berperan dalam situasi krisis, termasuk

membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan yang dibutuhkan (Ngah et al., 2019). Peran ini dapat membuat suksesnya peralihan ke pendidikan internasional secara global (Seikkula-Leino et al., 2021). Pendidik juga sangat berperan dalam mendukung kesejahteraan sosio emosional peserta didiknya, adaptasi berkelanjutan, serta dalam mengembangkan keterampilan mereka tanpa menghilangkan potensi pengalaman dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (Giroto et al., 2019).

3. Optimalisasi *smart education*

Smart education dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar melibatkan empat unsur, terdiri dari: pendidik, peserta didik, teknologi pendidikan, dan pendekatan pembelajaran dan pengajaran. Empat unsur tersebut berkolaborasi dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

4. Implementasi model STEAM.

STEAM merupakan model pembelajaran yang menekankan hubungan antara *science, technology, engineering, arts*, dan *mathematics* (STEAM) yang dapat mengasah dan mengatasi suatu masalah (Lin & Tsai, 2021). Model ini sesuai untuk pendidikan dalam skala global, karena dapat mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai disiplin ilmu melalui pemecahan masalah yang tepat (Sa'ida, 2021).

(Faraasyatul'Alam et al., 2023).

Pentingnya Perspektif Global

Untuk memahami dan beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan kompleks di era society 5.0 ini, sangat penting memiliki perspektif atau pemahaman global dalam pendidikan. Pendidikan dengan perspektif global mempersiapkan sumber daya manusia bertaraf dunia yang bertanggung jawab, mampu berpikir kritis, serta berkolaborasi secara efektif di berbagai lingkungan.

Pendidikan dengan perspektif global menghasilkan pemahaman atau wawasan yang berperspektif global sehingga mampu untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0, mampu untuk mengembangkan perilaku, serta mampu menyikapi dan menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, seperti mengembangkan pola pikir global, berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan pembelajaran sosial emosional (Kusuma & Karimah, 2025).

Pendidikan mengalami transformasi signifikan di era globalisasi, pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menghasilkan kompetensi global, seperti (Kusuma & Karimah, 2025):

1. Literasi global

Perlu untuk memahami dan mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan, keberagaman budaya, dan hak asasi manusia.

2. Keterampilan abad 21

Ketrampilan berkomunikasi, kritis, kolaborasi, dan kreatif menjadi sebuah kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

3. Integrasi teknologi

Digitalisasi pendidikan memerlukan kemampuan dalam teknologi pembelajaran terkini.

Tren Pendidikan Masa Depan

Tren pendidikan untuk menjawab tantangan society 4.0 dan 5.0 menurut Ellitan (2020), sumber daya manusia yang wajib memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia.

1. Literasi data dibutuhkan oleh sumber daya manusia untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengolah dan menganalisis big data untuk peningkatan layanan publik dan bisnis.
2. Literasi teknologi merupakan kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mengolah data dan informasi,
3. Literasi manusia menunjukan komponen *soft skill* atau pengembangan karakter individu untuk bisa adaptif, kolaboratif, dan inovatif (Ellitan, 2020).

Tripalupi (2024), mengemukakan bahwa langkah-langkah transformasi yang perlu dalam transformasi pendidikan di era ini adalah langkah yang berdasar pada berbagai kemampuan dan ketrampilan meliputi kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

<i>Hard Skill</i>	<i>Soft Skill</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis & mengolah big data information system • Bidang ilmu berbasis teknologi terkini • <i>Career development</i> • Mengikuti kursus atau <i>workshop</i> • Kemampuan keterampilan dalam teknologi informasi • Keunggulan bersaing • Mengikuti sertifikasi yang relevan • Belajar mandiri berbagai <i>tools</i> dan <i>software</i> yang relevan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecerdasan spiritual • Kecerdasan emosional • Kesadaran • Kreativitas • Komunikasi • Keunggulan bersaing • Kemampuan cara berpikir • <i>Critical thinking</i> • Pemecahan masalah • <i>Leadership</i>

Sumber: Tripalupi (2024), diolah.

Kemampuan *hard skill* dan *soft skill* tersebut dilaksanakan dalam satu kesatuan. Salah satu contoh integrasi manusia dan teknologi society 5.0, misal dalam kepemimpinan adalah pemimpin yang fokus pada kolaborasi, inovasi, dan pemanfaatan teknologi yang relevan, memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, mendorong partisipasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang adaptif untuk mencapai tujuan organisasi dan memperhatikan kesejahteraan manusia.

Penekanan yang penting diperhatikan bahwa pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dan aspek psikomotorik saja, namun juga memperhatikan aspek afektif yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kesadaran, komunikasi dan yang lainnya. Bahkan kecerdasan spiritual sangat penting dikedepankan karena kecerdasan spiritual merupakan fondasi dan sangat penting untuk menggerakkan bekerjanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif (Nugraha & Erawati, 2023 dalam Tripalupi, 2024).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ramadhani Irma Tripalupi, SE., MM., lahir di Solo. Telah menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Ekonomi Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1990. Lulus strata dua Magister Manajemen di Institut Koperasi Indonesia pada tahun 2006. Lulus strata tiga di Universitas Islam Nusantara pada tahun 2019. Karirnya dimulai sebagai praktisi di bidang Accounting dan Internal Control di beberapa lembaga keuangan bank dan non bank dari tahun 1990-1996. Kemudian menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi swasta dari tahun 1997-2005, dan dari tahun 2004-sampai sekarang merupakan dosen tetap di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellitan, L. (2020). Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Maksipreneur Manajemen Koperasi dan Entrepreneurship*, 10(1), 1-12. <https://10.30588/jmp.v10i1.657>.
- Faraasyatul'Alam, G., Imron, A., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2023). Paradigma Pendidikan Era Learning Society 5.0: Model STEAM sebagai Internasional Best Practice dalam Smart Education. *Proceedings Series of Educational Studies*. ISSN: 2987-2448.
- Jiyanto., et al. (2024). Pendidikan & Pembelajaran Era Society 5.0. Pamekasan: Alifba Media.
- Kusuma, S. A., & Karimah, T. (2025). Pentingnya Wawasan Perspektif Global dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0 Bagi Calon Pendidik Maupun Pendidik. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 214-223.
- Maryati, S., et al. (2024). Pendidikan & Pembelajaran Era Society 5.0. Pamekasan: Alifba Media.
- Sakiinah, A, N., Mahya, A, F., Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.
- Suwatno. (2021). Transformasi Digital Menuju Era Digital Society sebagai Akselerasi Kebangkitan Ekonomi Nasional. <https://berita.upi.edu/transformasi-digital-menuju-era-digital-society-sebagai-akselerasi-kebangkitan-ekonomi-nasional>.

Syari, S, F., et al. (2024). Pendidikan & Pembelajaran Era Society 5.0.
Pamekasan: Alifba Media.

Tripalupi, R, I. (2024). Transformasi Pendidikan Akuntansi di Era Digital. Prosiding Webinar Pendidikan Internasional 2024.
<https://prosiding.idipri.or.id/index.php/PWI>.